

# **REALISASI TINDAK KESANTUNAN DIREKTIF BERDASARKAN PRINSIP DASAR BERBAHASA PKS & PSS DI KALANGAN ANDIK SD BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA**

**Harun Joko Prayitno**

Prodi PBSID, FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jalan A, Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102

Email: harunjpums@yahoo.com

## **A. Pendahuluan**

Fungsi interpersonal dan tekstual merupakan fungsi bahasa yang sangat penting dalam jagat berkomunikasi (Halliday, 1978:28; Watts, 1983:116). Fungsi itu mengedepankan pentingnya hubungan sosial-sosietal dalam berkomunikasi dan pentingnya memproduksi ujaran yang baik dan koheren dengan situasi dan kondisi yang diacu oleh ujaran itu. Fungsi bahasa yang demikian mengemban dua prinsip dasar berbahasa, yaitu Prinsip Kerjasama (*PKS*) dan Prinsip Sopan Santun (*PSS*). Ujaran yang koheren berhubungan dengan kaidah *PKS* sedangkan ujaran yang baik dan santun berhubungan dengan *PSS* (Prayitno, 2009; 2010; 2011; 2012).

Kedudukan *PSS* dalam aktivitas berbahasa bukan saja perlu, tetapi sangat penting (Brown, 1992; Adnan, 2004). Hal itu berkaitan dengan realisasi kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa dapat direalisasikan melalui tindak bahasa memberitahukan, mendeklarasikan, mengekspresifkan, menanyakan, dan memerintah. Tindak bahasa (tindak tutur) memerintah merupakan salah satu tindak

tutur yang memainkan peran penting dalam aktivitas berbahasa. Termasuk ke dalam tipologi tindak tutur itu adalah: *menyuruh, meminta, mengharap, memohon, menyilakan, mengajak, menasihati, melarang*. Keseluruhan tindak itu merupakan tindak bahasa yang paling dominan digunakan di dalam aktivitas berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk siswa SD, khususnya *meminta, mengharap, memohon*. Hal itu disebabkan oleh kedudukan siswa SD yang secara sosial dan sosial berkedudukan lebih rendah daripada gurunya. Namun demikian, fenomena pemakaian bahasa menunjukkan bahwa siswa SD seringkali merealisasikannya menjadi *memerintah, mengharuskan, bahkan memaksa* untuk mencapai maksud yang sama, yaitu *meminta, mengharap, memohon*.

Tindak kesantunan direktif (TKD) yang menjadi fokus kajian pada studi ini adalah tuturan direktif yang menjadi unit fungsional dalam berkomunikasi (Moessner, 2010; Nagy, 2010, Nemeth, 2001; Park, 2010). Tuturan direktif itu adalah tuturan yang digunakan oleh anak didik (andik) di lingkungan Sekolah Dasar (SD), baik pada saat mengikuti kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas, termasuk pada saat-saat istirahat di luar jam pembelajaran namun masih berada di lingkungan sekolah. Dalam kaitan ini, Richards (1985), Allan (1986), Holmes (2002) menyatakan bahwa tuturan memiliki dua jenis makna, yakni: (a) makna proposisi (*proportioal meaning*) dan (b) makna ilokusi (*illocutionary meaning*). Makna proposisi disebut dengan makna lokusi, sebab makna ini merupakan dasar makna literal dari ujaran yang dibawa oleh kata-kata dan struktur tertentu yang dikandung oleh ujaran. Adapun, makna ilokusi merupakan efek ujaran (tuturan) pada penutur (*Pn*) atau (*O1*) terhadap mitra tutur (*Mt*) atau (*O2*). Oleh sebab itu, perhatian utama kajian ini adalah tindak kesantunan direktif yang disampaikan dengan cara-cara ilokusif.

Sejalan dengan hal di atas, studi ini dikembangkan untuk membahas realisasi kesantunan direktif pada tindak ilokusi dan

perlokusi. Tindak kesantunan ini dipandang menjadi suatu bidang kajian yang penting di dalam kerja analisis sosiopragmatik karena tuturan andik SD itu sejatinya bukan hanya sekedar menginformasikan sesuatu (*T*) tetapi *Pn* menghendaki agar *Mt* melakukan sesuatu dan bahkan mengharapkan respons dari *Mt* terhadap *T* yang diujarkan, baik berupa jawaban, pernyataan, tindakan, atau tanggapan lainnya.

## B. Metode Penelitian

**Objek penelitian** ini adalah skala dan peringkat tindak kesantunan direktif dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip dasar berbahasa, yaitu PKS dan PSS serta PI. **Sumber data penelitian** meliputi keseluruhan aktivitas berbahasa siswa SD yang diperkuat dengan guru kelas SD melalui FGD, baik dalam suasana formal maupun nonformal. **Data penelitian** berupa skala dan peringkat kesantunan pertuturan menurut PKS, PSS, dan PI. Teknik **penyediaan** data dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) yang didasarkan pada teknik dasar sadap dan kemudian dilanjutkan dengan simak bebas libat cakap. Data yang terkumpul **dianalisis** dengan teknik padan intralingual dan ekstralingual. **Interpretasi** perwujudan bentuk tindak kesantunan direktif dilakukan dengan kerja analisis sosiopragmatik yang mengacu pada analisis heuristik model Grice (1981:61-67), model Brown-Levinson (1987), model Blum-Kulka (1997: 131) dan model PI Leech (1983:74).

## C. Temuan dan Pembahasan

### 1. Realisasi Tindak Kesantunan Direktif dalam Kaitannya dengan PKS

Argumen utama prinsip ini adalah sebaiknya suatu proposisi jangan dipercaya bila dasar kebenarannya sama sekali tidak ada (Russell dalam Leech, 1993:119). Argumen ini mendasarkan pada pandangan Grice bahwa tuturan direktif itu sudah barang tentu

mencerminkan sudut pandang logika yang mengedepankan kebenaran dan oleh karenanya akan mementingkan makna proposisi (Dorschel, 1989; Gasdar, 1979; Gauthier, 2004). Untuk itu, rumusan semesta bahasanya adalah bahwa PKS dapat diterapkan dengan cara yang sama untuk semua masyarakat bahasa. Singkat kata, supaya realisasi tindak tutur direktif itu memenuhi tuntutan PKS maka harus dikemukakan dengan cara-cara yang efisien, rasional dan jelas, transparan, penuh kerjasama semaksimal mungkin, sembari memberikan informasi yang tepat dan memadai.

Realisasi kategori TKD menjadi tipe-tipe TKD dan modus-modus TKD dalam kaitannya dengan PKS yang dibahas pada bagian ini dipusatkan hanya pada tiga maksim. Ketiga maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim cara. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan di bagian sebelumnya, maksim relevansi diangkat menjadi prinsip mandiri, yaitu prinsip relevansi. Oleh sebab itu, prinsip relevansi dibahas tersendiri pada bagian lain.

Tipe-tipe maksim yang digunakan sebagai dasar oleh *Pn* untuk menyatakan TKD dapat dikemukakan sebagai berikut. Submaksim kejelasan direktif dimanfaatkan untuk menyatakan TKD dengan kuantitas, submaksim kebenaran direktif dan kecukupan bukti dimanfaatkan untuk menyatakan TKD dengan maksim kualitas, submaksim ketepatan, ketidaktaksan, ringkas, dan keruntutan dimanfaatkan untuk menyatakan TKD dengan maksim kualitas.

Realisasi kategori TKD menjadi tipe-tipe TKD yang memenuhi maksim kuantitas di dalam penelitian ini didasarkan pada kejelasan direktif yang dituju. Realisasi tipe TKD yang dikemukakan secara jelas adalah mengandung maksud *perintah* dan *suruhan* pada kategori TKD *to order* 'memerintah'; maksud *permintaan, harapan, permohonan* pada kategori TKD *to request* 'meminta'; maksud *ajakan* pada kategori TKD *to invite* 'mengajak'; maksud *saran* dan *peringatan* pada kategori TKD *to advice* 'mengajak'; dan maksud *larangan* pada kategori TKD *to prohibit* 'melarang'.

Realisasi TKD menjadi tipe-tipe TKD yang memenuhi maksim kualitas di dalam penelitian ini didasarkan pada dua submaksim. Kedua submaksim itu adalah submaksim kebenaran direktif dan submaksim kecukupan bukti. Realisasi tipe TKD yang dikemukakan secara benar adalah berujud *dukungan* dan *harapan*. Sementara itu, realisasi TKD yang dikemukakan dengan bukti kuat adalah *nasihat*, *peringatan*, *perintah*, *suruhan*, *target*.

Selanjutnya, realisasi tipe TKD yang maksim caranya, di dalam penelitian ini, didasarkan atas empat hal, yaitu submaksim ketepatan, submaksim ketidaktaksan, submaksim ringkas, dan submaksim keruntutan. Hasilnya adalah wujud TKD yang dikemukakan secara tepat tampak pada realisasi TKD yang mengandung maksud *ajakan*, *imbauan*, *nasihat*, *permintaan*, *peringatan*, *perintah*, *permohonan*, *saran*, *persilakan*, dan *teguran*. Realisasi tipe TKD yang dikemukakan dengan tidak taksa seperti pada maksud *ancaman* dan *harapan*. Wujud TKD yang dikemukakan secara singkat tampak pada realisasi TKD yang berupa *harapan*, *imbauan*, *larangan*, *permintaan*, *persilakan*, *nasihat*, *perintah*, *permohonan*, *suruhan*. Sementara itu, realisasi TKD yang dikemukakan secara runtut tampak pada TKD yang berupa *desakan*, *harapan*, *nasihat*, *perintah*, *permohonan*.

Realisasi realisasi TKD dalam hubungannya dengan pemenuhan PKS diilustrasikan melalui Tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa tipe TKD *memerintah*, *menyuruh*, *mengharap*, *mengingatkan* memiliki kelincahan berinteraksi dalam maksim kuantitas, kualitas, dan cara. Namun demikian, tipe TKD *mendesak*, *mengancam* hanya beroperasi dalam submaksim ketidaktaksan dan keruntutan strategi pada maksim cara. Penerapan PKS yang mendasari realisasi tindak tutur direktif andik berlatar belakang budaya Jawa diilustrasikan ke dalam Tabel 1. Konteks dan situasi yang mengiringi penerapan PKS dalam merealisasikan TKD dapat dibaca di bagian Lampiran 1 s.d Lampiran 5 laporan penelitian ini.

**Tabel 1 Realisasi TKD Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa Berdasarkan Pematuhan terhadap Maksim-maksim PKS**

NO	MAKSIM	SUBMAKSIM	WUJUD TKD
1	kuantitas	kejelasan direktif (keinformatifan direktif)	ajakan harapan larangan peringatan perintah permintaan permohonan saran suruhan
		kebenaran direktif	dukungan harapan
2	kualitas	kecukupan bukti	nasihat peringatan perintah suruhan target
		ketepatan direktif	ajakan imbau nasihat peringatan perintah permintaan saran silakan teguran
3	cara	ketidaktaksaan (ketidakambiguitasan)	ancaman harapan
		ringkas, singkat, padat	Harapan imbau penyerahan nasihat

NO	MAKSIM	SUBMAKSIM	WUJUD TKD
			perintah permohonan suruhan harapan larangan perintah permintaan silakan suruhan
		keruntutan strategi direktif	desakan harapan nasihat perintah permohonan

## 2. Realisasi Tindak Kesantunan Direktif dalam Kaitannya dengan PSS

Penting untuk ditegaskan kembali bahwa pijakan utama analisis ini adalah mengapa pada tingkat lokal dan budaya tertentu suatu masyarakat dalam bertutur direktif memilih menggunakan cara-cara yang tidak langsung dan tidak literal. Tidak terkecuali, khususnya pejabat Pemkot Surakarta sebagai bagian dari masyarakat Jawa Surakarta yang lebih dikenal halus, santun, dan lembut tutur katanya. Tutur kata yang halus, santun, dan lembut ini -bahkan memutar atau melingkar (*circular*) dan simbolik atau *indirect*, oleh pejabat direalisasikan dengan berbagai bentuk tuturan direktif dalam rapat peristiwa dinas (Prayitno, 2009, 2010).

Supaya pilihan bentuk tindak tutur direktif itu memenuhi kaidah PSS, oleh Brown dan Levinson (1992:129-207) dapat dinyatakan dengan memakai tindak tutur direktif yang: (1) tak langsung, (2) memakai pagar, (3) menunjukkan pesimisme, (4) meminimalkan paksaan, (5) memberikan penghormatan, (6) meminta

maaf, (7) menggunakan impersonal, (8) bersifat umum, dan (9) *nominalize*, dan (10) tidak mencampuri mitra tutur.

Landasan yang digunakan untuk menerjemahkan tindak tutur direktif yang bermodus tak langsung dalam penelitian ini adalah semakin suatu tindak direktif tak langsung maka tuturan direktif itu semakin santun. Namun demikian, tidak demikian pada tindak tutur direktif yang bermodus berpagar. Kenyataan ini hanya berlaku jika pejabat bertindak tutur direktif dengan atasan. Sebab jika modus berpagar ini digunakan kepada bawahan maka justru menjadi tidak santun.

Modifikasi PSS agak lain tentang kaidah realisasi tindak tutur direktif supaya dapat memenuhi kesantunan dikemukakan oleh Blum-Kulka (1987:101-125). Menurut Blum-Kulka, derajat PSS dapat dinyatakan dengan menggunakan berbagai modus, sejak dari tuturan direktif yang: (1) bermodus imperatif, (2) berformatif eksplisit, (3) berformatif berpagar, (4) berpernyataan atau berproposisi keharusan, (5) berpernyataan keinginan, (6) berpernyataan saran, (7) berpernyataan pertanyaan, (8) berisyarat kuat, (9) berisyarat halus, dan sampai dengan yang menggunakan (10) berpernyataan kelakar (*jokes*).

Seperti dipaparkan pada bagian terdahulu bahwa realisasi TKD yang frekuensi kemunculannya paling tinggi di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa adalah TKD tak langsung. Realisasi TKD tak langsung mengandung maksud *ajakan, arahan, amarah, ancaman, arahan, bujukan, desakan, dorongan, imbauan, instruksi, kecaman, keharusan, larangan, nasihat, paksaan, penyerahan, peringatan, perintah, permintaan, permohonan, pinjaman, rayuan, saran, seruan, silakan, suruhan, tagihan, tantangan, teguran, tuntutan, dan umpatan*.

Frekuensi berikutnya adalah TKD yang dikemukakan dengan cara berpagar. Realisasi TKD yang dikemukakan dengan cara berpagar ini berupa TKD *ajakan, ancaman, anjuran, imbauan, larangan, pencegahan, peringatan, perintah, sindiran, dan umpatan*. Cara pengungkapan TKD yang bersifat umum juga dominan digunakan

oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa. Realisasi TKD yang bersifat umum ini mengandung maksud *anjuran, dorongan, imbauan, nasihat, peringatan, perintah, dan seruan*.

Sementara itu, realisasi kesantunan yang dikemukakan dengan cara pesimisme, penghormatan, meminimalkan paksaan, dan cara impersonal meskipun digunakan andik SD berlatar belakang budaya Jawa tetapi kemunculannya tidak begitu dominan. Ungkapan pesimisme untuk memenuhi kaidah kesantunan direalisasikan oleh pejabat dalam bentuk tipe TKD *nasihat, pencegahan, permohonan, rayuan, dan suruhan*. Ungkapan penghormatan untuk mencapai kesantunan direalisasikan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa dalam bentuk bertipekan TKD *arahan, permohonan, dan rayuan*.

**Tabel 2 Realisasi Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa Berdasarkan Teori PSS Brown & Levinson**

	MODUS TKD	RALISASI MAKSUD TKD
1.	Tak langsung	ajakan amarah ancaman arahan bujukan desakan dorongan imbauan instruksi kecaman keharusan larangan nasihat paksaan

MODUS TKD		RALISASI MAKSUD TKD
		pencegahan penyerahan peringatan perintah permintaan permohonan persilakan rayuan saran seruan suruhan tagihan tantangan teguran tuntutan umpatan
2.	Berpagar	ajakan ancaman anjuran imbauan larangan pencegahan peringatan perintah sindiran umpatan
3.	Pesimisme	nasihat pencegahan permohonan rayuan suruhan
4.	Meminimalkan Paksanaan	nasihat saran

	MODUS TKD	RALISASI MAKSUD TKD
5.	Penghormatan	arahan permohonan rayuan
6.	Meminta maaf	-
7.	Impersonal	imbauan nasihat tantangan
8.	Bersifat Umum	anjuran dorongan imbauan nasihat peringatan perintah seruan

Realisasi TKD yang digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa dianalisis kepatuhannya menurut teori PSS Brown-Levinson dapat ditampilkan melalui sajian Tabel 2. Sementara itu, jika realisasi kesantunan TKD andik SD berlatar belakang budaya Jawa dikaji kepatuhannya menurut PSS teori Blum-Kulka menunjukkan bahwa modus imperatif yang bertujuan untuk *memerintah* cenderung bersifat kompetitif dan konfliktif. Modus pemakaian TKD secara eksplisit yang bertujuan *melarang* dan *meminta* menunjukkan kesantunan yang kurang menguntungkan MT, kurang mengindahkan citra MT, dan adanya dominasi peran senior-junior.

Realisasi TKD yang bermodus performatif berpagar untuk tujuan *marah*, *mengimbau*, *menyilakan*, *menyuruh*, dan *menagih* menunjukkan kesantunan menghargai citra diri bawahan, adanya inferensi panjang, meminimalkan paksaan, dan menciptakan hubungan harmoni. Selanjutnya, jika realisasi TKD bermodus pernyataan keharusan bertujuan *mengajak* dan *mengharuskan* cenderung berkesantunan kompetitif, konfliktif, dan memaksa mitra tuturnya.

Realisasi TKD bermodus pernyataan keinginan bertujuan untuk *mengarahkan, meminta* berkesantunan untuk menjaga kehormatan *Mt*, mengurangi konfrontasi dengan *Mt*, dan menyediakan alternatif tindakan bagi *Mt*. Jika modusnya pernyataan-pertanyaan, realisasi tipe TKD-nya adalah *mengajak, menganjurkan, memaksa, mencegah, meminta, mengingatkan, meminjam, merayu, menyarankan, menyuruh, merayu, menantang, dan menegur*. Kaitan modus TKD dengan maksud yang dituju tersebut menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi derajat kelangsungan ber-TKD dan adanya maksud asimetris dengan modusnya.

Realisasi TKD bermodus isyarat kuat yang bertujuan untuk *memarahi, mencegah, mengancam, membujuk, mendesak, menginstruksikan, mengecam, mengingatkan, meminta, memohon, merayu, menyarankan, menyerukan, menegur, menuntut, mengumpat* berkecenderungan tak langsung, maksud bersyarat, memerlukan inferensi yang panjang, dan perlu menghubungkannya dengan isyarat kuat yang menyertainya. Realisasi TKD yang bermodus isyarat halus bertujuan antara lain untuk *mengarahkan, mendorong, mengimbau, melarang, menasihati, mencegah, memohon, mengingatkan, memerintah, meminta, merayu, menyarankan, menyerukan, dan menyilakan*. Realisasi TKD dengan isyarat halus ini di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa memiliki kesantunan paling tinggi. Hal ini disebabkan oleh maksud yang hendak dituju dikemukakan secara samar-samar. Oleh sebab itu, dalam modus isyarat halus ini maksud yang dikehendaki sama sekali tidak disebutkan. Cara ini dilakukan oleh *Pn* untuk mencapai derajat harmoni dalam menduduki jabatan strukturalnya.

Sejumlah modus pemakaian TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa menurut teori kesantunan Blum-Kulka tersebut jika diilustrasikan ke dalam tabel akan tampak pada Tabel 3.a, Tabel 3.b, dan Tabel 3.c berikut.

**Tabel 3.a Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD  
berlatar Budaya Jawa Berdasarkan Modus Imperatif dan  
Performatif Teori PSS Blum-Kulka**

<b>Modus TKD</b>	<b>Realisasi TKD</b>	<b>Peringkat Kesantunan</b>
1. bermodus imperatif	perintah tantangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ perintah langsung</li> <li>▪ inferensi langsung</li> <li>▪ perintah tegas</li> <li>▪ kompetitif dan konfliktif</li> </ul>
2. performatif eksplisit	larangan permintaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ kurang menguntungkan bawahan</li> <li>▪ kurang mengindahkan citra diri bawahan</li> <li>▪ dominasi peran pejabat atas bawahan</li> </ul>
3. performatif berpagar	amarah imbauan silakan suruhan tagihan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menghargai citra diri bawahan</li> <li>▪ inferensi panjang</li> <li>▪ meminimalkan paksaan</li> <li>▪ menciptakan hubungan harmonis</li> </ul>

Realisasi kategori TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa menjadi tipe-tipe TKD dalam kaitannya dengan kesantunan TKD Blum-Kulka yang bermodus imperatif sebagaimana diilustrasikan melalui Tabel 3.a tersebut dominan berujud TKD *memerintah*. Modus TKD tersebut memiliki kesantunan yang cenderung kompetitif dan konfliktif. Modus verba performatif eksplisit digunakan untuk menyatakan sub-TKD *melarang*. Watak modus TKD tersebut adalah kurang mengindahkan citra diri bawahan dan menunjukkan adanya dominasi peran atau status pejabat atas bawahannya. Dengan demikian, modus kedua TKD tersebut dalam konteks budaya pemerintahan yang berbudaya Jawa cenderung kurang santun.

Modus TKD yang dikemukakan dengan performatif berpagar dipandang lebih santun daripada modus imperatif dan modus performatif eksplisit. Hal itu disebabkan dalam modus TKD performatif berpagar terdapat upaya pejabat untuk menghargai citra diri bawahan, memerlukan inferensi panjang untuk mencapai maksud yang dituju, terdapat upaya meminimalkan paksaan pejabat terhadap bawahan, dan terdapat upaya menciptakan hubungan harmonis di antara pejabat-bawahan.

**Tabel 3.b Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD berlatar Budaya Jawa Berdasarkan Pernyataan Teori PSS Blum-Kulka**

Maksud TKD	Ralisasi TKD	Peringkat Kesantunan
1. pernyataan keharusan	ajakan keharusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ kompetitif</li> <li>▪ konfliktif</li> <li>▪ memaksa</li> </ul>
2. pernyataan keinginan	arahan permintaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ menjaga kehormatan</li> <li>▪ mengurangi konfrontasi</li> <li>▪ menyediakan alternatif tindakan bagi <i>Mt</i></li> </ul>
3. rumusan saran	saran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ pemecahan masalah <i>Mt</i></li> <li>▪ seandainya...</li> <li>▪ sebaiknya...</li> </ul>
4. pernyataan-pertanyaan	ajakan anjuran paksaan pencegahan peringatan permintaan pinjam rayuan saran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ mengurangi derajat kelangsungan</li> <li>▪ maksud asimetris dengan modus</li> </ul>

---

suruhan  
tantangan  
teguran

---

Derajat kesantunan modus TKD yang dikemukakan dengan pernyataan keharusan seperti tampak pada ilustrasi Tabel 3.b tersebut simetris dengan fungsi sosial kompetitif, konflikatif, dan paksaan terhadap mitra tutur.

**Tabel 3.c Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD berlatar Budaya Jawa Berdasarkan Isyarat Kuat dan Halus Teori PSS Blum-Kulka**

<b>Modus TKD</b>	<b>Realisasi TKD</b>	<b>Peringkat Kesantunan</b>
1. isyarat kuat	amarah ancaman bujukan desakan instruksi kecaman mohon pencegahan peringatan perintah permintaan rayuan saran seruan teguran tuntutan umpatan	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ maksud tak langsung</li><li>▪ maksud bersyarat</li><li>▪ memerlukan inferensi yang panjang</li><li>▪ menghubungkannya isyarat</li><li>▪ akomodatif</li><li>▪ koordinatif</li></ul>
2. isyarat halus	arahan dorongan	<ul style="list-style-type: none"><li>▪ samar-samar maksudnya (tidak tembus pandang)</li></ul>

Modus TKD	Realisasi TKD	Peringkat Kesantunan
	imbauan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ maksud sama sekali tidak disebutkan</li> <li>▪ harmoni</li> </ul>
	larangan	
	nasihat	
	pencegahan	
	peringatan	
	perintah	
	permintaan	
	permohonan	
	rayuan	
	saran	
	seruan	
	silakan	

Realisasi TKD yang dinyatakan dengan modus pernyataan keharusan kurang santun daripada dikemukakan dengan modus pernyataan keinginan dan saran, apalagi dengan modus pernyataan pertanyaan. Hal demikian disebabkan dalam modus TKD pernyataan keinginan dan saran berupa usulan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu yang telah dilakukan oleh *Mt* menjadi lebih baik lagi.

Berikut ini adalah kajian realisasi TKD dalam perspektif teori kesantunan Leech. Untuk mengkaji realisasi TKD menurut teori ini didekati dengan tiga skala pragmatik. Ketiga skala pragmatik itu adalah skala biaya-keuntungan, skala keopsionalan, dan skala ketidaklangsungan. Hasilnya adalah, realisasi TKD yang memenuhi kaidah skala biaya kelangsungan bertujuan untuk *mengajak, mengancam, mendorong, mengecam, memerintah, meminjam, menyuruh, menantang, menegur, menuntut, dan mengumpat*. Realisasi TKD dalam perspektif skala ini menggambarkan bahwa semakin sebuah TKD dapat memberikan keuntungan kepada *Mt* maka TKD tersebut semakin santun atau sebaliknya.

**Tabel 4 Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD  
Berlatar Budaya Jawa Berdasarkan Teori PSS Leech**

No	Skala Kesantunan Pragmatik TKD	Realisasi Tindak Direktif	Kesantunan
1.	skala biaya-keuntungan	ajakan amarah ancaman dorongan kecaman perintah permintaan pinjam suruhan teguran perintah tantangan tuntutan umpatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ biaya dan keuntungan untuk melakukan tindakan dalam kaitannya dengan <i>Pn</i> dan <i>Mt</i>.</li> <li>▪ semakin menguntungkan <i>Mt</i> semakin santun.</li> </ul>
2.	skala keopsionalan	anjuran arahan imbauan instruksi keharusan larangan nasihat paksaan pencegahan  peringatan permohonan  rayuan saran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ pilihan dalam melakukan tindakan; semakin besar jumlah pilihan bagi <i>Mt</i> semakin santun tindak direktifnya.</li> <li>▪ tuturan direktif semakin bawah semakin banyak pilihan sehingga semakin santun.</li> </ul>

No	Skala Kesantunan Pragmatik TKD	Realisasi Tindak Direktif	Kesantunan
		seruan silakan suruhan	
3.	skala ketaklangsungan	harapan peringatan suruhan suruhan	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ semakin tak langsung</li> <li>semakin santun</li> </ul>

Realisasi TKD yang memenuhi kaidah skala keopsionalan bertujuan untuk sub-TKD *mengintruksikan, menyilakan* (kategori TKD *to order* 'memerintah'); sub-TKD *memohon* (kategori TKD *to request* 'meminta'); sub-TKD *menasihati, menganjurkan, menyarankan, mengarahkan, mengimbau, menyerukan* (kategori TKD *to advice* 'memberi nasihat'); sub-TKD *merayu* (kategori TKD *to invite* 'mengajak'); dan sub-TKD *mencegah* (kategori TKD *to prohibit* 'melarang'). Realisasi TKD yang memenuhi kaidah ketaklangsungan adalah untuk sub-TKD *mengharap* (kategori TKD *to request* 'meminta'); *menyuruh* (kategori TKD *to order* 'memerintah'); dan *mengingatkan* (kategori TKD *to advice* 'memberi nasihat').

#### 4. Realisasi Tindak Kesantunan Direktif dalam Kaitannya dengan PI

Prinsip ini pada dasarnya dapat dikaitkan dengan PKS-nya Grice, dalam arti bahwa PI dapat ditafsirkan sebagai kesengajaan *Pn* untuk tidak mematuhi PKS. Alasan inilah yang kemudian (1994, 2005, 2000, 2003, 2004, 2005) menyatakannya bahwa PI sebenarnya prinsip cemooh tetapi halus. Penerapannya adalah *Pn* bertutur dengan santun tetapi yang dituturkan itu tidak benar. Untuk itu, PI lebih mengutamakan kesantunan daripada kebenaran TKD itu sendiri. Hal

demikian ini disebabkan oleh daya ilokusi dalam PI terletak pada apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh *Pn* adalah hal yang sebaliknya. Dengan demikian, prinsip ini berpijak pada suatu tuturan direktif yang struktur luarnya santun tetapi implikaturanya tidak santun.

Tuturan direktif berikut tampak bahwa *Pn* hanya berpura-pura menyatakan secara lugu, pada hal sudah jelas keliru. Hal demikian disebabkan oleh implikasi tuturan direktif yang pura-pura tersebut adalah berlawanan dari segi maksud yang dituju. Oleh sebab itu, berdasarkan temuan berikut dapat dinyatakan bahwa ciri khas ironi adalah melalui pengecilan arti. Caranya adalah menggunakan penyangkalan (*negation*), yaitu pejabat memilih bentuk tindak tutur direktif yang jauh lebih lemah daripada yang sebetulnya dapat direalisasikan. Oleh sebab itu, menurut Leech (1993:227) PI dipandang sebagai bentuk bela diri yang memadukan seni menyerang dengan sebuah keluguan. Strategi ini jika digunakan oleh pejabat dalam peristiwa-peristiwa rapat dinas lazimnya untuk menghindari konflik yang lebih serius antara hubungan bawahan-atasan atau sebaliknya (Prayitno, 2010:298). Strategi demikian juga digunakan di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa. Namun demikian, tujuan utamanya agak berbeda. Sebab jika strategi ini digunakan oleh andik SD berlatar belakang budaya Jawa lebih didasarkan pada pertimbangan ketidakberanian pada diri *Pn*.

Realisasi TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa yang dikemukakan dengan cara pengecilan arti, cara seni menyerang penuh keluguan, atau cara cemooh halus ditampilkan pada tipe-tipe tuturan berikut.

- (1.a) : Sala, 1.b  
Eksplikatur : *Ora sido ki, piye?*  
TKD : 'Tidak jadi, bagaimana?'  
Pemarkah : Pemarkah Vp implisit *ora sido*  
Lingual : Partikel *ki*

	Intonasi sindir
Penanda Nonlingual	: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas pada jam istirahat di halaman sekolah, di depan penjual mainan</li> <li>• Pn teman sebaya dengan Mt yaitu siswa kelas 3 SDN Tunggulsari 1</li> <li>• Mt mengembalikan mainan yang telah ia beli karena tidak diperbolehkan oleh ibu guru. Alasan dari ibu guru adalah Mt seorang perempuan, jadi tidak pantas main senapan</li> <li>• Pn menyindir Mt sebab mengembalikan mainan yang telah dibelinya.</li> <li>• Mt tidak menghiraukan sindiran Pn</li> </ul>
Implikatur	: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pn menyindir Mt karena mengembalikan mainan</li> <li>• Pn mengharap pedagang mainan tidak memperbolehkan Mt mengembalikan mainan</li> <li>• Pn menganggap barang yang telah dibeli tidak boleh dikembalikan</li> </ul>
Maksud TKD	: Pn menyindir Mt karena mengembalikan mainan yang telah dibelinya
Maksud Sub-TKD	: Sindir
Status sosial	: Laki-laki, 9 th.
(1.b)	: Sala, 1.b
Eksplikatur	: <i>Tambal panci barang, ki!</i>
TKD	: '(bahan) Penambal panci juga, nih!'
Pemarkah	: Partikel <i>ki</i>
Lingual	Intonasi sindir

- Penanda Nonlingual : • Aktivitas pada jam istirahat di halaman sekolah, di depan penjual mainan
- Pn dan Mt tidak sebaya. Pn adalah siswa kelas 3 SD dan Mt adalah penjual mainan
  - Mt menjual mainan berupa stiker, skateboard mini, dan senapan bambu
  - Pn menyindir Mt bahwa bentuk dari stiker yang dijualnya ada yang berbentuk bahan untuk menambal panci yang bocor (warna stiker metalik dan tidak bercorak).
  - Mt terkejut mendengarnya dan menyalahkan Pn
- Implikatur : • Pn menyindir Mt tentang bentuk stikernya
- Pn tidak tahu bahwa yang dijual Mt adalah stiker
  - Pn beranggapan stiker bisa untuk tambal panci
  - Pn mengira Mt juga berjualan bahan untuk menambal panci
- Maksud TKD : Pn menyindir Mt bahwa jualannya tidak hanya mainan tetapi juga bahan untuk menambal panci
- Maksud Sub-TKD : Sindir
- Status social : Laki-laki, 12 th
- (1.c) : Sala, 1.b
- Eksplikatur : *Nggone Pak ku we mung rong ewu nem atus!*
- TKD : 'Punya Bapakku saja hanya seharga dua ribu enam ratus.
- Pemarkah Lingual : Partikel *we*  
Intonasi menyindir

- Penanda Nonlingual : • Aktivitas pada jam istirahat di halaman sekolah, di depan penjual permen berhadiah dan mainan
- Pn dan Mt tidak sebaya. Pn adalah siswa kelas 6 SD dan Mt adalah penjual permen berhadiah mainan
- Pn menyindir Mt yang berjualan mainan terlalu mahal. Pn membandingkan dengan mainan yang dibeli bapaknya tidak semahal yang dijual Mt. Mt menjual mainan seharga Rp. 4000,-
- Mt menanggapi dengan menyuruh Pn membelikannya sepuluh kalau harganya memang semurah itu.
- Pn mengalah dan tidak berani berkata lagi.
- Implikatur : • Pn menyindir Mt yang menjual mainan jauh lebih mahal dari yang dibeli bapaknya.
- Pn merasa janggal dengan harga yang dipatok Mt
- Pn masih kesal pada Mt karena sebelumnya temannya tidak mendapat hadiah satupun dari permen berhadiah
- Pn merasa ada penipuan yang dilakukan oleh Mt
- Maksud TKD : Pn menyindir Mt yang menjual mainan jauh lebih mahal dari yang dibeli bapaknya.
- Maksud Sub-TKD : Sindir
- Status social : Laki-laki, 12 tahun. Mt: pedagang usianya kurang lebih 30 th.
- (1.d) : Sala, 1.b
- Eksplikatur : *Lelur kon mlayu, Pak! Mengko rak kempleh-kempleh!*

- TKD : 'Lelur disuru lari, Pak! Nanti kan tidak cepat!'
- Pemarkah : Pemarkah Vp implicit *kon mlayu*
- Lingual : Partikel *rak*
- Intonasi seru bermaksud mengejek
- Penanda : • Aktivitas pada saat KBM di dalam kelas.
- Nonlingual : • Pn dan Mt adalah teman sebaya yaitu siswa kelas 4 SDN Pajang 4
- Pn: laki-laki, Mt: laki-laki
- Lelur adalah nama panggilan akrab untuk Yusuf.
- Mata pelajaran yang sedang diterangkan adalah Olahraga dan Kesehatan Jasmani
- Pn melihat gambar pelari yang dibuat oleh Pak Guru di papan tulis berbentuk tinggi dan kurus seperti Mt. Sehingga Pn langsung menyindir Mt dengan menyuruhnya lari
- Mt hanya diam
- Implikatur : • Pn mengejek Mt yang berbadan kurus
- Pn marah pada Mt yang tidak bisa lari cepat
- Maksud : Pn mengejek Mt yang berbadan kurus sehingga TKD larinya pasti tidak cepat
- Maksud : Sindir dan ejek
- Sub-TKD
- Status : Laki-laki, 10 th.
- social
- (1.e) : Sala, 1.b
- Eksplikatur : *Kowe isoh nyebul,po?*
- TKD : 'Kamu apa bisa meniup?'
- Pemarkah : Partikel *po*

Lingual	Intonasi mencela
Penanda	: • Aktivitas pada saat KBM di dalam kelas.
Nonlingual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pn dan Mt sebaya. Pn dan Mt adalah siswa kelas 1 SDN Pajang 4</li> <li>• Siswa kelas 1 masih senang bermain daripada belajar</li> <li>• Pn dan Mt sedang bermain balon tiup di dalam kelas ketika KBM</li> <li>• Pn merasa paling ahli meniup balon</li> <li>• Mt meminta untuk mencoba meniup balon milik Pn</li> <li>• Pn tidak memperbolehkan karena menganggap Mt tidak bisa meniup balon</li> </ul>
Implikatur	: • Pn mencela Mt tidak bisa meniup balon
	• Pn meremehkan kemampuan Pn meniup balon
	• Pn menantang Mt meniup balon
Maksud TKD	: Pn mencela Mt tidak bisa meniup balon
Maksud Sub-TKD	: Sindir cela
Status social	: Perempuan, 7 th.

Jika realisasi kategori TKD dan tipe-tipe TKD di kalangan anak SD berbudaya Jawa tersebut diilustrasikan menurut struktur luar dan implikatur kesantunan yang dipadukan dengan kaidah PI Leech tampak seperti pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD  
berlatar Budaya Jawa Struktur Luar dan Implikatur Kesantunan  
PI Leech**

No	Realisasi TKD	Struktur Luar TKD	Implikatur Kesantunan
1.	Saran	Vp implisit	pernyataan yang berlebihan
2.	ajakan	intonasi tanya	pernyataan yang mengecilkan (pencecilan arti)
3.	Imbauan	intonasi tanya	ketidaktulusan
4.	Seruan	Pengulangan	ketidaksabaran
5.	pengecehan	verba performatif bahasa jawa	pernyataan menggelikan
6.	desakan	intonasi seru	menyinggung perasaan (sarkatis)
7.	perintah	campur kode	cemooh halus

Berdasarkan sajian di atas, tampak bahwa PI mengambil tempat di antara PKS dan PSS. Oleh sebab itu, Leech (1993: 224) mengatakannya bahwa PI menjadi parasit bagi PKS dan PSS. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa jika kefungsionalan PKS dan PSS langsung tampak pada peranan *Pn* dan *Mt* dalam mengemban komonikasi interpersonal yang efektif. Sementara itu, PI lebih disfungsi. Jika PSS mendorong terwujudnya hubungan yang ramah dan menghindari konflik di antara pejabat dengan atasan-bawahan dalam peristiwa rapat dinas. Sementara itu, tindak tutur direktif yang ironis adalah jika menggunakan sopan-santun yang tidak tulus sebagai pengganti tindak tutur yang tidak sopan. Jadi, sesungguhnya tindak tutur direktif yang ironis hakikatnya bertujuan untuk merugikan dan atau menyudutkan *Mt*. Dengan demikian, tuturan direktif yang direalisasikan melalui PI tampak seakan-akan sopan meskipun sesungguhnya atau sejatinya tidak sopan.

## 5. Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Andik SD dalam Kaitannya dengan Interelasi PSS dan PKS

Perwujudan TKD dalam kaitannya dengan interelasi PKS dan PSS pada penelitian ini perlu dibahas menjadi bagian tersendiri dengan pertimbangan sebagai berikut. *Pertama*, fenomena sopan santun bertindak tutur direktif berhubungan dengan daya ilokusi, daya ilokusi gayut dengan ketaklangsungan TKD, ketaklangsungan berkaitan dengan kejelasan dan keinformatifan sebuah TKD; yang berarti melanggar maksim kuantitas. *Kedua*, dalam konteks budaya dan situasi tertentu PSS lebih dibutuhkan daripada PKS; itu artinya PKS tidaklah dapat dinyatakan sebagai prinsip utama dalam berkomunikasi; yang berarti melanggar maksim kuantitas, kualitas, dan cara dalam PKS. Dengan demikian, PSS tidak dapat begitu saja dinyatakan sebagai prinsip tambahan atau prinsip pelengkap dalam berkomunikasi.

*Ketiga*, meskipun andik diperbolehkan menggunakan cara-cara langsung dalam ber-TKD tetapi pada kenyataannya dalam konteks dan situasi tertentu lebih banyak memilih cara-cara tak langsung; yang berarti realisasi TKD banyak melanggar submaksim kejelasan dan keinformatifan direktif dalam PKS. *Keempat*, meskipun andik dimungkinkan menggunakan cara-cara literal dalam menyatakan makna TKD tetapi dalam konteks dan situasi tertentu lebih banyak menggunakan cara-cara tidak literal; yang berarti pula realisasi TKD tidak mengindahkan submaksim ketepatan direktif, ketidaktaksaan, keringkasan dan kepadatan dalam maksim cara. *Kelima*, meskipun andik memungkinkan menggunakan TKD yang absolut, objekif, transparan, dan fokus tetapi pada kenyataannya sering dijumpai lebih menggunakan cara-cara yang sebaliknya; yang berarti realisasi TKD tidak patuh terhadap submaksim kebenaran direktif dan kecukupan bukti sebagaimana dituntut oleh PKS.

Ulasan interaksi perwujudan TKD dalam kaitannya dengan relasi PKS dan PSS memperlihatkan adanya korelatodus

kesantunan TKD dengan pelanggaran PKS. Modus kesantunan TKD yang dikemukakan dengan cara-cara tak langsung dan berpagar cenderung melanggar submaksim kejelasan direktif dalam maksim kuantitas. Modus kesantunan TKD yang dinyatakan dengan cara-cara pesimisme tampak melanggar submaksim kenformatifan direktif pada maksim kuantitas. Modus kesantunan TKD yang meminimalkan paksaan dan penghormatan tampak melanggar kaidah submaksim kebenaran direktif dan kecukupan bukti pada maksim kualitas. Modus kesantunan TKD yang dikemukakan dengan cara-cara impersonal dan bersifat umum tampak melanggar submaksim keambiguitasan dan kepadatan pada maksim cara. Ilustrasi selengkapnya ditampilkan melalui Tabel 6.

Sajian tabel 6 menggambarkan bahwa kepelbagaian realisasi tindak kesantunan direktif di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa yang dikemukakan dengan strategi-strategi tak langsung memiliki frekuensi paling tinggi. Kepelbagaian TKD yang dikemukakan dengan strategi modus tak langsung bertujuan antara lain untuk menyatakan: *ajakan, amarah, ancaman, arahan, bujukan, desakan, dorongan, imbauan, instruksi, kecaman, keharusan, larangan, nasihat, paksaan, pencegahan, penyerahan, peringatan, perintah, permohonan, pinjam silakan, rayuan, saran, seruan, silakan permintaan, suruhan, tagihan, tantangan, teguran, tuntutan, umpatan*. Kepelbagaian maksud TKD direktif tersebut dinyatakan sebagai TKD tak langsung disebabkan penyampaianya melanggar maksim kuantitas pada submaksim kejelasan direktif.

**Tabel 6 Pelanggaran Submaksim dan Maksim PSS terhadap PKS dalam Kaitannya dengan Interaksi Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Budaya Jawa**

No	Modus TKD	Realisasi TKD	Pelanggaran	
			Maksim	Submaksim
1.	Tak langsung	ajakan amarah ancaman arahan bujukan desakan dorongan imbauan instruksi kecaman keharusan larangan nasihat paksaan pencegahan penyerahan peringatan perintah permohonan pinjam silakan rayuan saran seruan silakan permintaan suruhan tagihan tantangan	kuantitas	kejelasan direktif

No	Modus TKD	Realisasi TKD	Pelanggaran	
			Maksim	Submaksim
		teguran tuntutan umpatan		
2.	Berpagar	Ajakan ancaman anjuan imbauan larangan pencegahan peringatan perintah sindiran umpatan	kuantitas	kejelasan direktif
3.	Pesimisme	nasihat pencegahan permohonan rayuan suruhan	kuantitas	keinformatifan direktif
4.	Meminimalkan Paksanaan	nasihat saran	kualitas	kebenaran direktif
5.	Penghormatan	Arahan permohonan rayuan	kualitas	kecukupan bukti
6.	Impersonal	Imbauan nasihat	Cara	keambigu- itan
7.	Bersifat Umum	anjuan dorongan nasihat perintah	Cara	Kepadatan

### C. Simpulan

Realisasi TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan diwujudkan melalui tipe *menyuruh* pada

kategori *memerintah* dan tipe *meminta* pada kategori *memohon*. Temuan ini menggambarkan bahwa sesuai dengan kodratnya sebagai anak pada dasarnya masih memerlukan suri tauladan dari orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah, dan panutannya sebagai yang difigurkan atau ditokohkan di lingkungan masyarakatnya masing-masing.

Realisasi TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa berkecenderungan dinyatakan dengan cara-cara tak langsung dan modus-modus nonliteral daripada dengan cara-cara langsung atau modus literal. Realisasi ini menggambarkan bahwa andik SD pada hakikatnya masih dalam masa perkembangan mental lingual sehingga masih memerlukan bimbingan yang bernilai positif, santun, dan berkarakter dari orang tua, guru, dan lingkungan masyarakatnya masing-masing dalam hal berbahasa serta bertindak tutur.

Proporsional realisasi TKD andik SD berlatar belakang budaya Jawa dalam hubungannya dengan PSS dominan dinyatakan dengan cara-cara tak langsung mengandung maksud *ajakan, arahan, amarah, ancaman, arahan, bujukan, desakan, dorongan, imbauan, instruksi, kecaman, keharusan, larangan, nasihat, paksaan, penyerahan, peringatan, perintah, permintaan, permohonan, pinjaman, rayuan, saran, seruan, silakan, suruhan, tagihan, tantangan, teguran, tuntutan*, dan *umpatan* dan modus-modus berpagar yang bertujuan untuk *ajakan, ancaman, anjuran, imbauan, larangan, pencegahan, peringatan, perintah, sindiran*, atau *umpatan* daripada dengan cara-cara meminta maaf atau modus-modus umum. Temuan ini menyimpulkan bahwa andik SD sangat lamban dalam merespons peristiwa-peristiwa sosial dan cenderung berpusat pada ego individu sehingga pernyataan maaf kurang terpaterti atau membumi di dalam kehidupan sehari-hari.

Skala yang mengiringi digunakannya suatu TKD di kalangan andik SD berlatar belakang budaya Jawa lebih dibangun dengan skala untung-rugi dan langsung-tak langsung sehingga kurang menjangkau pada hal-hal yang berskala pilihan atau opsional. Temuan ini sekaligus menginterpretasikan bahwa andik SD saat ini memiliki

ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua dan guru di sekolah. Akibatnya, keberanian di dalam menentukan pilihan dan keputusan menjadi modal yang sangat minim dimiliki bagi anak SD. Hal demikian terjadi karena kreativitas yang ditanamkan kepada anak SD lebih diprioritaskan pada domain kognisi (kecerdasan otak) daripada domain psikomotorik (keterampilan) dan atau afektif (sikap karakter).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Zifirdaus. 2004. "Citing Behaviours in Indonesian Humanistics Research Articles". *ASAA e-Journal of Linguistics Language Teaching Issue*, 48-53, Juni 2004.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1997. "Indirecness and Politeness in Request: Same or Diferent?". *Journal of Pragmatics* 11, 131-146.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1992. *Politeness in Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dorschel, Andreas. 1989. "Understand a Directive Speech Act" dalam *Australian Journal of Philosophy*, Volume 67, Number 3, 1989, pp. 319-340. Routledge Francis Group.
- Gasdar, Gerald. 1979. *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Academica Press.
- Gauthier, Gilles. 2004. "The Use of Indirection in Television Political Debates: The Bush-Gore Debates During 2000 American Presidential" dalam *Journal of Political Marketing*, Volume 3, Number 3, 2004, pp. 69-86. Haworth Press.
- Grice, H.P. 1981. *Presupposition and Conversational Implicature*. New York: Academic Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam *Berkala PELLBA* 7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2000. "Tindak Tutur Melarang di Kalangan Dua Kelompok Etnis Indonesia: Ke Arah Kajian Etnopragmatik" dalam *Berkala PELLBA* 13. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Persepsi Nilai Budaya Jawa di Kalangan Orang Jawa: Implikasi dan Penggunaan" dalam *Berkala*

- PELLBA 16, Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- Gunarwan, Asim. 2004. "Pragmatik, Kebudayaan, dan Pengajaran Bahasa" dalam *Seminar Nasional Semantik III*. Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik" dalam *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Ed. Pranowo). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Halliday, M.A.K. and Ruqaiyah Hasan. 1992. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University.
- Holmes, Jonet. 2002. "Sharing a Laugh: Pragmatics Aspects of Humour and Gender in Work Place". *Journal of Pargmatics*, 1-5, Juli 2002.
- Ibrahim, Abd. Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasper, G. 1990. "Linguistic Politeness Curent Research Issues". *Journal of Pragmatic*, 1993-218. Desember 1990.
- Kushartanti. B. 2009. "Strategi Kesantunan Bahasa pada Anak-anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan. Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 27, No.2, hlm. 257-270, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Ladegaard, Hans J. 2004. "Politeness in Young Children's Speech: Context, Perr Group Influence and Pragmatic Competence" dalam *Journal of Pargmatics 36 (2004) 2003-2022*.
- Lakoff, R. 1990. *Talking Power: The Politics of Language in Our Lives*. New York: Harper Row Publishers.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Moessner, Lilo. 2010. "Directive Speech Acts A Cross-Generic Diacronic Study" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 2, 2010, pp.219-249. John Benyamin Publishing Company.
- Muslich, Masnur. 2006. "Kesantunan Berbahasa" dalam *Jurnal Humanities and Social Sciences*, Prince of Songkhla University, Pattani, Thailand.
- Nagy C., Katalin. 2010. "The Pragmatics of Grammaticalisation: The Role of Implicatures in Semantic Change" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.67-95. John Benyamin Publishing Company.
- Nemeth, Eniko T. 2001. "Pragmatics in 2001: Selected Papers from The 7 th International Pragmatics Conference." Belgium: International Pragmatics Association.
- Park, Chongwon. 2010. "Intersubjectification and Korean Honorifics" dalam *Journal of Historical Pragmatics*, Volume 11, Number 1, 2010, pp.122-147. John Benyamin Publishing Company.
- Prayitno, Harun Joko. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2009, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2010. "Perwujudan Prinsip Kerja Sama, Sopan Santun, dan Ironi Para Pejabat dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berbudaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume 21, No.2, Desember 2010, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. "Teknik dan Strategi Kesantunan Direktif di Kalangan Andik SD Berlatar Belakang Budaya Jawa" dalam *Jurnal Terakreditasi Kajian Linguistik dan Sastra*, Volume

22, No.2, Desember 2011, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan Indonesia FKIP UMS.

- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Taksonomi perwujudan Tindak Tutur Direktif dalam Peristiwa Rapat Dinas di Lingkungan Pemerintahan Kota Berlatar Belakang Budaya Jawa," Makalah dalam *Diskusi Pengembangan Akademik* PPs Unmuh Surakarta 2 Mei 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Pragmatik: Berdaya, Berorientasi, dan Berstrategi Kesantunan Positif," Makalah dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Unmuh Surakarta 2 Juni 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Perwujudan Realisasi dan Kategori Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa sebagai Bahan Pembelajaran Kemahiran Berbahasa" dalam *Seminar Internasional Memartabatkan Bahasa Melayu di Asean*, 13-15 Oktober 2012, Yala Islamic University.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Teknik dan Strategi Menanamkan Kesantunan Positif di Kalangan Andik SD," Makalah dalam *Diskusi Pengembangan Akademik* PPs Unmuh Surakarta 17 November 2012.
- Prayitno, Harun Joko. 2012. "Strategi Kesantunan Positif sebagai Pilar Pembentuk Karakter Bangsa," Makalah dalam *Seminar Nasional*, Unmuh Surakarta 27 Desember 2012.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sifianou, Maria. 1992. *Politeness Phenomena in England dan Greece: A Cross Cultural Perspective*. Oxford: Clarendon Press.
- Sofia, Sarosi. 2003. "Historical Sociopragmatics: A New Approach to the Study of the History of Hungarian" dalam *Acta Linguistica Hungaria*, Volume 50, Number 4, 2003, pp. 435-456. Akademiai Kiado.

- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Explaining Cross-Cultural Pragmatic Findings: Moving from Politeness Maxims to Sociopragmatic Interactional Principles (SIPs)" dalam *Journal of Pragmatics*, Volume 35, Number 10, 2003, pp. 1633-1650. John Benyamin Publishing Company.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "Politeness in Presidential Debates: Shaping Political Face in Campaign Debates" dalam *Presidential Studies Quarterly*, Volume 40, Number 3, 2010, pp. 569-570. Wiley Blackwell.
- Spencer O.H., Jiang. 2003. "The Paradox of Communication Sociocognitive Approach to Pragmatics" dalam *Pragmatics of Society*, Volume 1, Number 1, 2010, pp. 50-73. John Benyamin Publishing Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suprihatin, Yeni Mulyani. 2007. "Kesantunan berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah". Dalam *Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun 25, No.1, hlm. 53-62, Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Watts, Richard J. 2003. *Politeness: Key Topics in Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.